

VARIASI BAHASA PADA MAHASISWA PERANTAU DI FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Usnia Wati^{1,*}, Syamsul Rijal², Irma Surayya Hanum³

^{1,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

*Email: usniawati503@gmail.com

ABSTRAK

Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam. Dalam hal ini ada kaitannya dengan munculnya bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa perantau, dan biasanya bahasa-bahasa tersebut muncul dalam kegiatan mereka di kampus. Adanya pemakaian bahasa pertama serta dialek yang memengaruhi kondisi berbahasa mereka, mengakibatkan belum sempurnanya pemakaian bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa daerah juga tidak menjadi satu-satunya bukti konkret bahwa terdapat variasi bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa perantau. Melainkan munculnya beberapa variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik pengamatan, rekam, dan catat, sedangkan metode cakap dengan teknik pancing dan cakap semuka. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan menggunakan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman sangat bervariasi. Variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial (lingkungan) dan faktor situasional (situasi kebahasaan dan kekerabatan).

Kata Kunci: sosiolinguistik, variasi bahasa, mahasiswa perantau

ABSTRACT

The occurrence of language variations is not only caused by diverse speakers, but because the social interaction activities carried out are also very diverse. In this case there is a connection with the emergence of languages used by overseas students, and usually these languages appear in their activities on campus. The use of the first

language and dialect that affect their language conditions, resulting in incomplete use of the Indonesian language. However, regional languages are also not the only concrete evidence that there are variations in language that occur among overseas students. But the emergence of several variations of the language used by overseas students. This study aims to describe the language variations and factors that cause variations in the language of foreign students in Indonesian Literature class of 2014 at the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University. This research includes field research using qualitative descriptive methods. The research method used is the method of referring to the technique of observation, record, and note, while the method of proficiency with a fishing line and proficient techniques. The method used to analyze the data in this study is the padan method using the basic technique of PUP (sorting determinants). The results showed that the language used by students of Indonesian Literature nomads in 2014 at the Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University varied greatly. Language variations in terms of speakers, variations in language in terms of usage, variations in language in terms of formality, and variations in language in terms of means. The factors that cause variations in the language of foreign students in the 2014 Indonesian Literature Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University are social factors and situational factors. Social (environmental) and situational factors (linguistic and kinship situations).

Keywords: *sociolinguistics, language variation, foreign students*

A. PENDAHULUAN

Bahasa bervariasi, artinya setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam satuan masyarakat bahasa tidak hanya satu atau dua bahasa saja tetapi beraneka ragam. Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada timbulnya variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama, maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi atau beragam, sehingga variasi yang satu dengan yang lainnya seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam. Dalam hal ini ada kaitannya dengan munculnya bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa perantau, dan biasanya bahasa-bahasa tersebut muncul dalam kegiatan mereka di kampus.

Adanya pemakaian bahasa daerah serta dialek yang memengaruhi kondisi berbahasa mereka, yakni mahasiswa perantau yang mengakibatkan belum sempurnanya pemakaian bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa daerah juga tidak menjadi satu-satunya bukti konkret bahwa terdapat variasi bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa perantau. Melainkan munculnya beberapa variasi bahasa (bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa gaul atau prokem, dll) yang digunakan oleh mahasiswa perantau. Banyak hal yang menyebabkan variasi bahasa terjadi, misalnya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mengakibatkan dialek tiap daerah berbeda, walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Terdapat beberapa variasi, ragam atau

dialek di tengah-tengah lingkungan mahasiswa perantau sebagai penutur, tetapi masih belum dapat dibedakan seperti apa pola dalam penggunaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji adalah bagaimana variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya dan faktor apa saja yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan material terhadap khasanah penelitian bidang sosiolinguistik. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang pemakaian ilmu sosiolinguistik pada variasi bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Diharapkan pula dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca terhadap kajian bahasa. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi sumbangan bagi pengajaran ilmu linguistik yang ada di Fakultas Ilmu Budaya. Kemudian, mampu memberikan masukan-masukan pada peneliti selanjutnya dalam bidang yang relevan dengan objek dan sasaran dari penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI

Untuk penelitian yang berkaitan dengan objek kajian variasi bahasa, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan objek penelitian yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Shovi Wildania (2016), mahasiswa dari Universitas Airlangga. Penelitian ini berbentuk skripsi dengan judul *Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sosiolinguistik*. Jadi, fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan variasi bahasa kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa kawin campur tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa bahasa lisan, analisis yang digunakan dengan cara mengumpulkan informan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan observasi atau pengamatan, teknik rekam, dan wawancara, dan teknik catat.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Erni Susilawati dan Yunus, S.Pd., M.Pd. (2017) yang berjudul *Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya @Peyem*. Peneliti meneliti variasi bahasa dalam novel *Peyempuan* karya @Peyem ditinjau dari implikatur percakapan. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran variasi bahasa secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sociolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Fishman (1971) dalam Chaer dan Agustina (2010:15) menjelaskan bahwa sociolinguistik menentukan siapa penutur, dengan variasi bahasa mana, bilamana, mengenai apa, dan dengan interlokutor mana. Jadi, seorang pengguna bahasa akan dilihat dengan mitra tutur siapa, bahasa apa, di mana, kapan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bahasa seseorang.

Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi-variasi itu hanya disebut performansi. Tugas seorang sociolinguist adalah menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional (Wijana dan Rohmadi, 2012: 5).

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sociolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri.

Hartman dan Strok (1972), membedakan variasi berdasarkan kriteria latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979), membagi variasi bahasa khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan penutur, interaksi, kode, dan realisasi. Halliday (1970, 1990), membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai yang disebut dialek dan pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc. David (1969), membagi variasi bahasa berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis

kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Pada penjelasan kutipan di atas, variasi bahasa terbagi menjadi berbagai jenis, antara lain variasi dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya disebut dengan dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada di satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sebab dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Variasi ketiga berdasarkan penutur disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya bidang sastra, perikanan, jurnalis, dan lain sebagainya.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalan yang terbagi menjadi ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam bahasa usaha (konsultatif) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam santai adalah ragam yang digunakan dalam keadaan santai. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan maka dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis disampaikan secara tertulis dan tidak ada unsur suprasegmental.

3. Dialek sebagai Variasi Bahasa

a. Dialek Jakarta

Di dalam buku PKBI sejumlah bentuk ketatabahasaan dialek Jakarta telah didaftarkan sebagai bentuk ketatabahasaan bahasa Indonesia (informal, nonbaku). Bentuk-bentuk tersebut antara lain penggunaan awalan sengau *N* seperti pada kata *ngopi*, *nyoba*, *nyuntik*, *ngebut*, dan *nggonggong*. Penggunaan akhiran *-in* seperti pada kata *doain*, *jagoin*, *satuin*, dan *bangunin*. Penggunaan kombinasi imbuhan *N-in*, seperti pada kata *ngeduluin*, *nyobain*, *ngapain*, dan *nggodain*. Penggunaan akhiran *-an* seperti pada kata *gedean*, *kampungan*, *pinteran*, dan *buruan*. Penggunaan konfiks *ke-an* seperti pada kata *kecolongan*, *kekenyangan*, *kepanjangan*, dan *kebagusan*. Namun, kehadirannya dalam ragam informal bahasa Indonesia lisan tidak bisa dihindarkan atau ditiadakan (Mardiyanto, 2013).

Masyarakat sudah biasa menggunakan dialek Jakarta, meski tinggal di luar ibu kota. *Lah* dan *dong*, juga *sih*, *doang*, *gue*, maupun *elu* adalah bagian yang tadinya hanya menandai “omong Betawi”. Kini, kata-kata itu digunakan semua orang. Dalam pengantarnya di Kamus Dialek Jakarta (Edisi Revisi), Harimurti Kridalaksana mengatakan, perkembangan bahasa yang sangat mencolok dewasa ini ialah makin besarnya pengaruh dan peranan dialek Melayu Jakarta dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur dialek Jakarta sekarang menjadi bagian yang menonjol dari ragam tak resmi, baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia dewasa ini di Jakarta maupun di luar Jakarta. Orang Jakarta mempunyai gaya khas dalam cakupannya, maka cakap Jakarta ini pun ditiru sehingga tersebarlah dialek Jakarta. Penyebaran itu diperluas oleh penyebaran media massa dari Jakarta.

Ragam ini meluas diikuti oleh kaum muda di luar wilayah Jakarta dan menyebar juga pemakaiannya di kalangan lebih tua. Bambang juga mencatat bahwa dialek Jakarta tidak lagi semata-mata digunakan dalam media lisan, tetapi mulai merasuki dunia tulis. Apalagi ternyata kini dialek Jakarta, banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah lain di Indonesia, selain Jakarta untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Buchori, 2009).

b. Dialek Melayu

Dalam pengertian awam, istilah bahasa Melayu mencakup sejumlah bahasa yang saling bermiripan yang dituturkan di wilayah Nusantara dan di Semenanjung Melayu. Sebagai bahasa yang luas pemakaiannya, bahasa ini menjadi bahasa resmi di Brunei, Indonesia, dan Malaysia; bahasa nasional Singapura; dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (sebagai bahasa Indonesia). Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* dalam kegiatan perdagangan dan keagamaan di Nusantara sejak abad ke-7.

Istilah “Melayu” sendiri berasal dari kerajaan Minanga (Malayu) yang bertempat di Kabupaten Kampar, Riau. Akibat penggunaannya yang luas, berbagai varian bahasa dan dialek Melayu berkembang di Nusantara.

Bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu dikenal setelah diadakannya Kongres Pemuda pada tahun 1928. Sejak saat itu, bahasa Melayu menjadi bahasa nasional yang digunakan dalam kehidupan berbangsa. Contoh dialek beberapa daerah pesisir yang masih kental akan Melayu kerajaan. Daerah Siak yang merupakan pusat kerajaan Melayu terbesar pada masanya, menjadi titik pusat peradaban bahasa Melayu itu sendiri. Kata *apa* dalam bahasa Indonesia, akan diucapkan *ape* dalam bahasa Melayu. Ada beberapa contoh penggunaan bahasa Melayu dengan berbagai dialek yang berbeda. Bahasa Indonesia *Mau kemana dik?*, bahasa Melayu *nak kemane kau?*, dialek Melayu Pesisir *mike nak kemane?* (Mardiana, 2013).

c. Dialek Banjar

Bahasa Banjar merupakan anak cabang bahasa yang berkembang dari bahasa Melayu. Bahasa Banjar adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku (etnis) Banjar untuk berkomunikasi yang mayoritas mendiami wilayah propinsi Kalimantan Selatan. Selain di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa suku bangsa juga menjadi “bahasa pengantar” atau “bahasa pergaulan” di daerah lainnya, yakni Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, dimana bahasa ini dipakai sebagai bahasa penghubung antar suku. Bahasa Banjar banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, Jawa, dan Dayak (<https://azmirza.wordpress.com/kamus-bahasa-melayu-banjar/>).

Kosakata bahasa Banjar sangat mirip dengan bahasa Indonesia dan karakteristik kalimatnya sama dengan bahasa Melayu seperti penggunaan partikel *-lah* dan *-kah*. Partikel *-lah* menyatakan permintaan atau suruhan, seperti *bacarilah*, *bagagamatlah*. Partikel *-ah* perubahan dari *-kah* menyatakan pertanyaan, seperti *kupikah* menjadi *kupiahi*, *akukah* menjadi *akuah*, dsb (Safitri, 2012).

4. Mahasiswa Perantau

Menurut KBBI mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi, serta melaksanakan proses sosialisasi (Daldiyono, 2009). Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, atau spesialis. Mahasiswa berada pada periode peralihan dari akhir masa remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 - 25 tahun (Papalia, 2008). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud mahasiswa adalah orang yang berada pada rentang usia 17 - 25 tahun, yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi

untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi diploma dan/atau sarjana.

Menurut KBBI merantau adalah pergi ke daerah lain. Yang dimaksud mahasiswa perantau adalah orang yang pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain yang berusia 17-25 tahun untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana, serta melaksanakan proses sosialisasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, dengan jumlah sembilan informan yang berasal dari luar propinsi Kalimantan Timur. Kemudian, sampel dalam penelitian adalah berupa penggalan tuturan.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode simak, yakni pengamatan (observasi), rekam, dan catat. Sedangkan, metode cakap dalam penelitian ini digunakan karena adanya kontak antara peneliti dan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Sudaryanto, 2015: 209). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode cakap ini adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Metode padan dengan teknik dasar PUP digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya variasi bahasa pada mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Bahasa Mahasiswa Perantau pada Sastra Indonesia Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya

Mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi menurut hasil data di lapangan, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman tidak hanya bahasa Indonesia saja, tetapi bervariasi. Terdapat penggunaan bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea, dan bahasa gaul atau prokem dalam berkomunikasi. Di dalam penelitian ini ada empat variasi bahasa yang dianalisis, yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur.

Peristiwa tutur:

M1: Oke Usni. Jam berapa *otw* kamu, Us?

M2: Mungkin jam 11.30

M1: Oke, Usni.

Pada tuturan di atas, M1 adalah mahasiswa perantau sekaligus sebagai penutur dan M2 sebagai mitra tutur. Variasi bahasa dari segi penutur tampak pada kronolek atau dialek temporalnya, terlihat dalam tuturan *Jam berapa otw kamu, Us?*, kosakata yang digunakan M1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata gaul bahasa Inggris pada kata *otw* yang merupakan singkatan dari *on the way* yang berarti 'dalam perjalanan'. Dengan demikian, kata *otw* pada tuturan tersebut memiliki maksud untuk menjelaskan bahwa M1 yang ingin mengetahui pada pukul berapa temannya berangkat menuju kampus. Kata *otw* merupakan salah satu kata yang kurang dapat dipahami oleh semua kalangan. Kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul atau variasi bahasa slang. Meski tuturan M1 termasuk variasi bahasa gaul, namun aksen Dayak masih terdengar sangat kental. Dengan demikian, dialog di atas termasuk dalam variasi bahasa kolokial, yakni variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman kuliah di kampus yang sama, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Dari segi sarana, tuturan di atas menggunakan sarana lisan.

Peristiwa tutur:

M1: Super **bete** tadi malam dan akhirnya mendadak nonton *The Nun*.
Siap-siap *deh*, **kagak** bisa tidur (ketawa).

M2: Kalian berdua *aja* jalannya?

M1: Iya, *udah* perginya berdua *aja*, penakut pula. Alhasil, kita berdua berpelukan (ketawa). Yang bawa pasangan enak, *kalo* takut ada yang **dipeyuk**.

Pada tuturan di atas, M1 adalah mahasiswa perantau sekaligus sebagai penutur dan M2 sebagai mitra tutur. Dalam tuturan *Super bete tadi malam dan akhirnya mendadak nonton The Nun. Siap-siap deh, kagak bisa tidur*, M1 menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta pada kata *kagak* yang berarti 'tidak'. Berdasarkan kronolek atau dialek temporalnya, kosakata yang digunakan M1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *bete* yang merupakan singkatan dari frasa *boring total*. Kata *boring* berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'bosan', sedangkan kata *total* memiliki arti 'sepenuhnya'. Dengan demikian, kata *bete* pada tuturan tersebut memiliki maksud untuk menjelaskan kondisi M1 yang merasa bosan dengan semua hal.

Pada tuturan *yang bawa pasangan enak, kalo takut ada yang di-peyuk*, M1 mengubah kata *peluk* menjadi *peyuk*. Kata *peluk* dalam kalimat tersebut merupakan kata gaul terbaru dengan mengubah konsonan /l/ menjadi /y/. Dengan adanya perubahan konsonan tersebut, maka arti *peluk* (dekap) lebih dapat diekspresikan sebagai sikap manja.

Kata *bete* dan *peyuk* merupakan kata-kata yang kurang dapat dipahami oleh semua kalangan. Mungkin hanya kalangan muda atau kalangan tertentu saja yang dapat memahami dan seolah-olah kata yang diucapkan bersifat khusus. Kata-kata

tersebut termasuk dalam bahasa gaul atau variasi bahasa slang. Selain itu, terdapat pula kata *udah* dan *aja* yang merupakan hasil dari proses zeroisasi dari kata *sudah* dan *saja*, yakni penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata disebut aferesis. Sedangkan, kata *kalo* terbentuk dari proses monoftongisasi dari kata *kalau* yang berarti 'seandainya', yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Meski secara keseluruhan tuturan M1 sangat gaul, namun aksen Dayak masih terdengar sangat kental. Dengan demikian, tuturan M1 dalam dialog di atas termasuk salah satu variasi bahasa kolokial, yakni variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman kuliah di kampus yang sama, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Dari segi sarana, tuturan di atas menggunakan sarana lisan.

Peristiwa tutur:

M1: *Hah, boring* menunggu lagi.

M2: Semangat. Mau *ngumpul* proposal?

M1: Mau minta tanda tangan sama *ngumpul* proposal.

Tuturan di atas, terjadi di depan ruang dosen kampus FIB. Pada peristiwa tutur di atas, M1 adalah mahasiswa perantau sekaligus sebagai penutur dan M2 sebagai mitra tutur. Dalam tuturan di atas, variasi bahasa dari segi penutur tampak pada kronolek atau dialek temporal. Kosakata yang digunakan M1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata gaul bahasa Inggris pada kata *boring* yang berarti 'bosan'. Dengan demikian, kata *boring* pada tuturan tersebut memiliki maksud untuk menjelaskan kondisi M1 yang merasa bosan karena harus menunggu lama lagi. Kata *boring* salah satu kata yang kurang dapat dipahami oleh semua kalangan. Kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul atau variasi bahasa slang.

Pada tuturan *Mau minta tanda tangan sama ngumpul proposal* M1 menggunakan awalan sengau *N* pada kata *ngumpul* yang merupakan bentuk ketatabahasaan dialek Jakarta yang telah didaftarkan sebagai bentuk ketatabahasaan bahasa Indonesia (informal, nonbaku). Meski secara keseluruhan tuturan M1 gaul dan tidak baku, namun aksen Dayak yang terdengar sangat kental. Dengan demikian, tuturan M1 dalam dialog di atas termasuk variasi bahasa kolokial, yakni variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman kuliah di kampus yang sama, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Dari segi sarana, tuturan di atas menggunakan sarana lisan.

2. Faktor yang Menyebabkan Variasi Bahasa Mahasiswa Perantau pada Sastra Indonesia Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya

Variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa adalah lingkungan, jenis kelamin, situasi berbahasa, dan kekerabatan.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang pengaruhnya berasal dari luar kebahasaan. Berikut faktor-faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa pada mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor dominan di luar kebahasaan yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya. Lingkungan yang dimaksud adalah kampus Fakultas Ilmu Budaya, tempat di mana mahasiswa perantau sedang mengemban ilmu.

Peristiwa tutur (data 27) merupakan salah satu contoh variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

M1: (Ketawa) kaget dedit *gini*, asli *alay* banget. *Gue* seumur-umur

kagak pernah edit kayak *gini*. Jelaslah *oppa* Jimin *gue* yang paling cocok jadi model, orang dia *idol* kok.

M2: *Hmmm*, mulai dia Korea lagi.

Variasi bahasanya dipengaruhi lingkungan dapat dilihat dari dialog di atas. Pada dialog di atas, bahasa yang digunakan oleh M1 mahasiswa perantau dari Sumatera Utara dipengaruhi oleh dialek Jakarta, pada kata *gue* 'saya'aku' dan *kagak* 'tidak'. Selain dialek Jakarta M1 juga menggunakan bahasa Inggris pada kata *idol* yang berarti 'idola', bahasa Korea pada kata *oppa* 'kakak laki-laki', dan bahasa gaul atau bahasa slang pada kata *alay* 'norak; narsis'.

2) Jenis Kelamin

Faktor lain yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya adalah seks atau jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria. Variasi bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki. Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosakata yang diproduksi.

Peristiwa tutur:

M1: Diet.

M2: Wacana *forever*.

M3: *Halah diet*, minumannya *thai tea* (ketawa).

M1: Coba *tu* didukung temannya diet Fitri, Julia.

Pada dialog di atas, kata yang sangat berhubungan dengan wanita adalah *diet*. Dalam KBBI *diet* artinya 'aturan makanan khusus untuk kesehatan dan sebagainya (biasanya atas petunjuk dokter)'. M1 menyatakan bahwa ia ingin diet, tetapi

disanggah oleh M2 bahwa itu hanyalah wacana saja tidak akan dilakukan. M3 (mahasiswa perantau) juga ikut mengatakan kalau dietnya hanya minum *thai tea* (teh hijau) dengan nada bercanda.

Peristiwa tutur (data 31) merupakan salah satu contoh variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor jenis kelamin (pria).

M1: *Nahu lao* kuliah.

M2: Oke, semangat *bro*.

Variasi bahasa yang digunakan oleh pria berbeda dengan variasi bahasa wanita. Kosakata yang digunakan pria lebih hemat, lugas, dan tidak banyak menggunakan kosa kata dalam bertutur, disampaikan secara langsung (*to the poin*). Kosakata yang berhubungan dengan pria adalah penggunaan kata *bro* yang merupakan panggilan akrab untuk teman laki-laki. Kata *bro* berasal dari bahasa Inggris *brother* yang berarti 'saudara laki-laki' yang mengalami proses zeroisasi, yakni penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

b. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Faktor-faktor tersebut lebih cenderung pada penutur dan mitra tutur, yaitu dilihat dari situasi berbahasa dan kekerabatan.

1) Situasi Berbahasa

Faktor lain yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman adalah situasi berbahasa. Hal ini berpengaruh karena seorang penutur dan mitra tutur biasanya dalam kondisi perasaan atau jiwa yang santai, mereka biasanya akan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika mereka dalam kondisi emosional biasanya akan menggunakan bahasa daerah atau campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur (data 23) merupakan contoh variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor situasi berbahasa dalam kondisi santai. Berikut data bahasanya.

M1: Apa cuman *gue* yang *kalo'* lagi *kangen* doi, terus *lihatin* foto-foto dia sama mantannya dan *kangen gue* hilang.

M2: Aku *kagak tu*.

Tuturan di atas, terlihat variasi bahasa yang dipengaruhi oleh situasi berbahasa yang digunakan M1 dan M2 yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kondisi santai.

2) Kekerabatan

Faktor kekerabatan juga dapat menentukan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jika penutur berbicara dengan mitra tutur yang sama-sama memahami dan mengerti bahasa lawan tuturnya, maka situasi percakapan mereka akan menjadi lebih akrab. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang digunakan menyambung dan situasi bahasa, serta topik pembicaraannya akan mencair dan tidak tegang.

Peristiwa tutur

M1: *Sino isinmu ki malok aku guang kungolid de pulsa.* [Sino Isinmu ki malo? guang kungolid də pulsa]

Ada uangmukah minta aku mau kubeli pulsa.

M2: *Sino.* [sino]

Ada.

Pada dialog di atas, terlihat M1 dan M2 saling mengerti bahasa lawan tutur dan mitra tutur. Hal itu karena mereka adalah kakak-beradik yang bersuku Tidung, yang berasal dari propinsi Kalimantan Utara. Oleh karena itu, situasi percakapan menjadi sangat akrab. Dialog di atas, menjelaskan ketika M1 bertanya kepada M2 apakah M2 mempunyai uang karena M1 ingin membeli pulsa.

E. PENUTUP

Berdasarkan dari paparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau diketahui bahwa bahasa tersebut bervariasi.
 - a. Variasi bahasa dari segi penutur ditemukan ada 11 dialek yang digunakan, yakni dialek Jakarta, dialek Melayu, dialek Dayak Lundayeh, dialek Dayak Punan Aput, dialek Dayak Kenyah, dialek Batak Karo, dialek Medan, dialek Jawa, dialek Banjar, dialek Tidung, dan dialek Bima. Kemudian, dari sosioleknnya ditemukan variasi bahasa kolokial, jargon, slang, dan ken. Selain dialek dan sosiolek ditemukan juga variasi bahasa lain, seperti penggunaan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea dan kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan pada masa kini atau disebut bahasa gaul atau bahasa prokem. Walaupun, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau bervariasi, tetapi aksen yang digunakan dan yang terdengar adalah aksen daerah mereka masing-masing, yakni bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia non baku.
 - b. Variasi bahasa dari segi pemakaian termasuk dalam ragam pendidikan, keagamaan, dan kesehatan.
 - c. Variasi bahasa dari segi keformalan ditemukan ada dua ragam yang digunakan, yakni ragam santai dan ragam akrab karena mahasiswa perantau yang berlaku sebagai penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya adalah teman kuliah di lingkungan kampus yang sama, yakni di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.
 - d. Variasi bahasa dari segi sarana yang diamati adalah ragam sarana lisan.
2. Variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman disebabkan oleh faktor kebahasaan dan di luar kebahasaan. Faktor di luar kebahasaan disebut sebagai faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial merupakan faktor yang pengaruhnya berasal dari luar kebahasaan. Faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa pada mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman adalah lingkungan. Sedangkan, faktor situasional merupakan faktor yang dalam kaitannya dengan

penggunaan bahasa. Faktor-faktor situasional yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya adalah situasi kebahasaan dan kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. 2019. Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.
- Arifin, M., Mursalim, & Rijal, S. 2017. Bahasa Daerah Dominan Di Kabupaten Malinau. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 2(1), 17-28. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v2i1.701>
- Buchori, Ahmad. 2009. "Dialek Jakarta "Ngge Ade Matinye". <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/162780/dialek-jakarta-ngge-ade-matinye> (diakses 31 Januari 2019).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daldiyono. 2009. *How to Be a Real and Successful Student*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhila, Melinda Irna. 2016. "Variasi Bahasa pada Akun Instagram @D_Kadoor: Kajian Sosiolinguistik". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id>. (diakses pada 09 April 2018).
- Faizah, Ratnatul. 2017. "Variasi Bahasa Waria di Lingkungan Taman Udayana: Sebuah Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal Mabasindo* Volume 1, Nomor 1, Edisi Mei 2017. <http://jurnal.mabasindo.unram.ac.id>. (diunduh pada 3 Februari 2018).
- Jaelani, Asep Jejen dan Saqina Melisa. 2014. "Kajian Variasi Bahasa pada Status yang Dibuat oleh Pengguna Twitter yang Bergabung dengan Akun Twitter Saqina Melisa Periode Januari 2014". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 4, Nomor 1, 2014. <https://journal.uniku.ac.id>. (diunduh 3 Februari 2018).
- Mardiana, Eka. 2013. "Dialek Melayu". <https://ekamardiana93.wordpress.com/tag/dialek-melayu/> (diakses 19 Februari 2019).
- Mardiyanto, Aloys Setyo Ponco. 2013. "Pengaruh Dialek Jakarta, Dialek Jakarta dalam Bahasa Indonesia". <https://alpunch.blogspot.com/2013/01/pengaruh-dialek-jakarta.html?m=1> (diakses 31 Januari 2019).
- Muliawati, Hesti. 2017. "Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 4, Nomor 2, 2017. <http://jurnal.unswagati.ac.id>. (diunduh 3 Februari 2018).
- Papalia, D.E. 2008. *Human Development, 10th ed.* Boston: McGraw-Hill.
- Rahmawati, Fitri Puji dan Sumarlam. 2016. "Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode "Ngelmu Sampai Mati". *Jurnal Kajian Linguistik dan*

- Sastra*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, Hal. 137-145.
<https://scholar.google.co.id>. (diunduh 3 Februari 2018).
- Rokhmansyah, A., Purwanti, & Putra, P. 2018. Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya Y. B. Mangunwijaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 31-44.
<http://dx.doi.org/10.31503/madah.v9i1.679>
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Ainin, N. 2019. Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 47-52.
<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i1.887>
- Safitri, Anggun. 2012. "Sistem Fonologi Bahasa Banjar".
<http://anggunds.blogspot.com/2012/11/sistem-fonologi-bahasa-banjar.html?m=1> (diakses 27 Februari 2019).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susilawati, Erni dan Yunus. 2017. "Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya @Peyem". *Jurnal Bastra* Volume 1, Nomor 4, Maret 2017.
<http://ojs.uho.ac.id>. (diunduh 3 Februari 2018).
- Wildania, Shovi. 2016. "Variasi Bahasa Kawin Campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Situbondo: Kajian Sociolinguistik". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
<http://repository.unair.ac.id>. (diunduh 3 Februari 2018).